MENYUSUN ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR

Ina Magdalena^{1,3}, Suci Arwindi², Saka Nayla Hasan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, suciarwindi3030@gmail.com²,
sakanayla029@gmail.com³

Abstrak

Jurnal ini membahas proses penyusunan alat penilaian hasil belajar sebagai suatu komponen kritis dalam evaluasi pendidikan. Melalui penelitian ini, kami mengeksplorasi langkah-langkah praktis dan strategis yang terlibat dalam merancang alat penilaian yang efektif untuk mengukur pencapaian pembelajaran siswa. Metodologi penelitian mencakup analisis literatur, studi kasus implementasi alat penilaian, dan refleksi terhadap pengalaman praktisi pendidikan. Hasil penelitian mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan alat penilaian, termasuk kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, validitas instrumen, dan reliabilitas hasil. Implikasi dari temuan ini memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menyusun alat penilaian yang akurat dan relevan, sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: Alat Penilaian, Hasil Belajar, Evaluasi Pendidikan, Validitas, Reliabilitas, Kurikulum.

Abstract

This journal explores the process of developing assessment tools for learning outcomes as a critical component in educational evaluation. Through this research, we delve into practical and strategic steps involved in designing effective assessment tools to measure student learning achievements. The research methodology includes literature analysis, case studies of assessment tool implementation, and reflections on the experiences of educational practitioners. The results identify crucial factors influencing the success of assessment tools, including alignment with learning objectives, instrument validity, and result reliability. The implications of these findings provide practical guidance for educators in creating accurate and relevant assessment tools in line with curriculum needs and learner characteristics.

Keywords: *Assessment Tools, Learning Outcomes, Educational Evaluation, Validity, Reliability, Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran merupakan ranah kompleks yang memerlukan evaluasi yang cermat untuk mengukur pencapaian siswa. Alat penilaian hasil belajar menjadi elemen krusial dalam ekosistem evaluasi pendidikan, dirancang untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Proses perancangan alat penilaian yang efektif muncul sebagai tantangan yang membutuhkan perhatian mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk validitas instrumen, reliabilitas hasil, dan relevansi dengan konteks pembelajaran.

Dalam konteks ini, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali langkah-langkah praktis dan strategis yang terlibat dalam penyusunan alat penilaian hasil belajar. Dengan menyelidiki secara mendalam elemen-elemen kunci yang berpengaruh terhadap keberhasilan alat penilaian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan panduan yang bernilai bagi pendidik dalam meningkatkan efektivitas evaluasi hasil belajar.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan holistik melalui analisis literatur, studi kasus implementasi alat penilaian, dan refleksi terhadap pengalaman praktisi pendidikan. Melalui gabungan ketiga pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mendalam tentang cara merancang alat penilaian yang tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan keragaman konteks pembelajaran.

Pentingnya alat penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran dalam kerangka kurikulum dijelaskan dengan jelas dalam perspektif Muhson (2014). Muhson menggarisbawahi pentingnya peran penilaian kelas sebagai landasan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Kompetensi (KTSP). Dari sudut pandang ini, data yang dikumpulkan oleh para pendidik sepanjang perjalanan pendidikan sangatlah penting, dan berfungsi sebagai dasar fundamental dalam pengambilan keputusan terkait pencapaian kompetensi peserta didik. Lebih lanjut, Permendikbud No. 53 Tahun 2015 menggarisbawahi pentingnya penilaian hasil pembelajaran, dan menggambarkannya sebagai proses yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk memadukan kemajuan pendidikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami langkah-langkah praktis dan strategis dalam penyusunan alat penilaian hasil belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama dalam proses perancangan alat penilaian yang memerlukan pemahaman mendalam.

Partisipan penelitian terdiri dari guru-guru dengan pengalaman merancang alat penilaian hasil belajar di berbagai tingkatan pendidikan. Pengambilan partisipan dilakukan secara purposive untuk memastikan variasi pengalaman dan pandangan yang relevan. Sebagai contoh, seorang guru matematika di tingkat sekolah menengah dapat memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan seorang guru bahasa di tingkat sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para guru partisipan. Wawancara ini akan fokus pada pemahaman mereka tentang langkah-langkah konkret yang mereka ambil dalam merancang alat penilaian, termasuk pertimbangan validitas dan relevansi instrumen. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap contoh-contoh alat penilaian yang telah digunakan dalam praktik sehari-hari. Dokumen-dokumen ini dapat mencakup pedoman penilaian, soal ujian, dan instrumen penilaian lainnya.

Pada tahap analisis data, pendekatan content analysis akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari wawancara dan analisis dokumen. Misalnya, dapat ditemukan bahwa guru-guru tertentu cenderung memprioritaskan validitas instrumen, sementara yang lain lebih fokus pada aspek reliabilitas.

Keabsahan data akan diperkuat melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi hasil wawancara dengan temuan dari analisis dokumen. Prinsip-prinsip etika penelitian akan dipegang teguh, termasuk pengamanan hak-hak partisipan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Alat Penilaian Hasil Belajar Acuan Patokan

Penilaian Patokan (PAP) berfungsi sebagai kerangka evaluatif yang berkisar pada kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang telah ditentukan. Metodologi ini digunakan untuk memastikan apakah siswa telah efektif memenuhi standar yang ditetapkan atau belum. Keberhasilan yang diberikan kepada siswa yang memenuhi kriteria tersebut, yang menandakan kemahirannya dalam menguasai standar pembelajaran yang telah ditentukan. Sebaliknya, mereka yang tidak memenuhi tolak ukur tersebut dianggap tidak berhasil atau belum memahami muatan pendidikan. Dalam kerangka PAP, nilai siswa sangat terkait dengan sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap alat penilaian hasil belajar yang relevan dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dianggap valid untuk digunakan. Jika setelah proses instruksional seluruh peserta didik berhasil menguasai 100% perilaku dalam TIK, hal itu menunjukkan bahwa

proses instruksional telah efektif. Oleh karena itu, pendesain instruksional tidak perlu mengubah atau menghapus alat penilaian hasil belajar jika ternyata siswa telah berhasil menguasai kompetensi yang diukur oleh alat tersebut.

Data tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa proses pembelajaran dianggap efektif, secara efektif meningkatkan kemahiran siswa dalam kompetensi TIK di seluruh pengalaman pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran yang diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebagai alat penilaian patokan. Di sini, pencapaian individu peserta didik dalam hal hasil pembelajaran disandingkan dengan tingkat kompetensi yang telah ditetapkan yang ditentukan dalam tujuan pembelajaran.

Istilah "penilaian acuan patokan" adalah padanan dari frasa asing "criterion-referenced assessment." Selain itu, istilah ini dapat digunakan sebagai sinonim untuk "criterion-referenced test," "objective-referenced assessment," "content-referenced assessment," "domain-referenced assessment," dan "universe-referenced assessment," yang semuanya memiliki arti yang serupa dan dapat saling dipertukarkan.

Dalam kerangka PAP, peserta didik yang memenuhi atau memenuhi kriteria keberhasilan diakui telah berhasil menyelesaikan atau memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Pendidik yang menerapkan metodologi PAP memikul tanggung jawab untuk secara konsisten mengarahkan, membantu, dan membimbing siswa dalam mencapai kompetensi penting di seluruh jalur pembelajaran, mulai dari awal dan meluas hingga keseluruhan proses pembelajaran.

B. Tes Acuan Norma dan Tes Acuan Patokan

1. Tes Acuan Norma

Penilaian yang mengacu pada norma (PAN) merupakan pendekatan evaluatif yang membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kinerja kelompok teman sebayanya. Di PAN, nilai siswa disandingkan dengan nilai individu lain dalam kelompok yang sama yang menjalani ujian serupa. Yang dimaksud dengan "kelompok" adalah kumpulan siswa dalam suatu kelas, sekolah, kabupaten, atau provinsi/wilayah yang berpartisipasi dalam penilaian.

PAN menggunakan pendekatan klasik di mana pencapaian hasil belajar siswa diuji dengan membandingkannya dengan peserta didik lain menggunakan prinsip belajar kompetitif. Tujuan PAN lebih umum dan melibatkan berbagai bidang isi serta tugas belajar.

Sebagai contoh penerapan PAN, digunakan dalam menilai kelulusan siswa pada Ujian Akhir Semester (UAS) untuk SMTP dan

SMTA. Meskipun hasil UAS awalnya dievaluasi dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berdasarkan patokan presentase, jika nilai UAS rendah, nilai-nilai tersebut diolah menggunakan rumus PAN untuk diperbesar.

Perhitungan PAN dinyatakan sebagai $PAN = (p + q + nR)/(2 + n)$, dimana p melambangkan nilai rapor semester ganjil, q melambangkan nilai rata-rata subsumatif semester genap, R melambangkan nilai UAS, dan n melambangkan koefisien yang terkait dengan skor UAS atau koefisien R. Nilai n berfluktuasi dalam rentang 2 hingga 0,5, tergantung kondisi wilayah (koefisien R).

Sebagai ilustrasi, misalkan seorang siswa SMP di Kota Semarang dengan koefisien R(n) sebesar 0,75, mempunyai p=5, q=8, dan R=4. Penerapan rumus PAN menghasilkan nilai 5,82 yang selanjutnya dimasukkan ke dalam rapor siswa.

Contoh penerapan PAN dalam konteks izin menunjukkan bahwa, sebelum berakhirnya tahun ajaran, nilai UAS yang menetapkan panitia ujian dengan patokan persentase tertentu mencerminkan tingkat kemahiran atau penguasaan materi yang dinilai yang ditunjukkan. Nilai tersebut berasal dari PAP, dan jika turun secara signifikan dapat menyebabkan siswa tersebut tidak dapat lulus.

2. Tes Acuan Patokan

Penilaian Tolok Ukur (PAP), umumnya dikenal sebagai kriteria evaluasi, berkaitan dengan alat untuk menilai hasil pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam PAP, pencapaian hasil belajar setiap peserta didik disandingkan dengan tingkat kompetensi yang diterapkan dalam tujuan pembelajaran. Metode ini memfasilitasi evaluasi peserta didik berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam item pertanyaan, daripada membandingkan kinerja mereka dengan kinerja rekan-rekan mereka.

PAP Kemanjuran mengandalkan pemahaman materi secara komprehensif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Melalui PAP, individu mendapatkan wawasan sejauh mana penguasaannya terhadap materi pelajaran. Panduan yang disesuaikan dapat dibuat untuk meningkatkan kemahiran ketika masih kurang optimal, sekaligus memperkuat penguasaan yang kuat.

Penilaian berbasis benchmark berkontribusi pada terciptanya alat ukur untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian awal pada awal pembelajaran memberikan wawasan tentang kapasitas siswa dalam memahami materi. Dalam pendekatan berbasis kriteria, tingkat kelas ditentukan berdasarkan skor yang telah ditetapkan sebelumnya dan direpresentasikan sebagai persentase.

Namun demikian, penerapan standar absolut mempunyai

keterbatasan, karena nilai peserta didik mungkin dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tes. Sebagai ilustrasi, dalam kerangka PAP, pencapaian nilai A atau B bergantung pada pencapaian skor tertentu dalam kisaran yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa dipengaruhi oleh kinerja sesama peserta didik di kelas.

Sebagai ilustrasi, dalam langkah-langkah PAP, kriteria dan rentang skor ditentukan terlebih dahulu. Kemudian, skor mentah diubah menjadi nilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya, skor 50 dapat diubah menjadi nilai 6. Pendekatan ini memberikan makna yang berbeda pada masing-masing nilai, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Contoh yang menggambarkan penerapan praktis PAP dapat diamati dalam proses penyaringan calon penerbangan potensial. Kandidat ini wajib memenuhi kriteria tertentu, termasuk tinggi badan minimal 165 cm dan tingkat kecerdasan (IQ) yang disyaratkan minimal 130, sebagaimana ditentukan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh lembaga penerbangan. Individu yang gagal memenuhi persyaratan yang ditetapkan ini dianggap tidak berhasil dan akibatnya tidak memenuhi syarat untuk diterima sebagai kandidat penerbangan.

C. Persamaan dan Perbedaan Tes Acuan Patokan dan Tes Acuan Norma

Ada beberapa aspek krusial yang menggarisbawahi persamaan antara Asesmen Berbasis Norma (PAN) dan Asesmen Berbasis Benchmark (PB). Kedua metodologi evaluasi memerlukan definisi tujuan penilaian yang eksplisit untuk menggambarkan fokus data yang diperlukan. Baik PAN maupun PB digunakan, sampel sangatlah penting sebagai subjek terkait ketika dijadikan sebagai target penilaian. Selain itu, formula khusus diterapkan baik dalam PAN maupun PB untuk mengukur elemen-elemen tertentu yang akan dievaluasi. Selain itu, baik PAN maupun PB dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, meskipun tujuannya berbeda. Pada akhirnya, penilaian skor dari kedua metode diukur dari segi validitas dan reliabilitas.

Meski demikian, terdapat perbedaan mencolok antara PAN dan PAP. PAP cenderung lebih berkonsentrasi pada mengukur apa yang dapat dicapai peserta didik tanpa membuat perbandingan dengan teman sebayanya. Sebaliknya, PAN lebih menekankan pada membandingkan hasil belajar peserta didik dengan hasil belajar teman sekelasnya. Kriteria dalam PAP berkaitan dengan tingkat pengalaman belajar yang dicapai peserta didik, sedangkan PAN sering digunakan untuk seleksi atau penilaian penutup.

Tujuan utama PAP adalah mengukur pencapaian tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, PAN dirancang untuk mengkategorikan peserta didik berdasarkan tingkat kemahirannya. Selain itu, PAP digunakan untuk

menguraikan hasil tes formatif, sedangkan PAN digunakan untuk menjelaskan hasil tes sumatif.

Dalam penilaian kompetensi, PAP memberikan sejumlah kompetensi dengan jumlah butir tes yang sedikit, sedangkan PAN memberikan sejumlah kompetensi yang terbatas dengan jumlah butir tes yang lebih banyak.

Dengan demikian, sementara PAN dan PAP memiliki persamaan dalam beberapa aspek, perbedaan mereka terletak pada pendekatan terhadap pengukuran, fokus evaluasi, dan penggunaan hasil tes.

D. Validitas, Reliabilitas, dan Kepraktisan Alat Penilaian Hasil Belajar

Istilah "evaluasi" berasal dari kata "mengevaluasi", yang berarti upaya yang dimaksudkan untuk memastikan nilai atau kuantitas. Definisi ini menggarisbawahi perlunya kegiatan evaluasi dilakukan secara cermat, bertanggung jawab, menggunakan pendekatan strategi, dan akuntabel. Tujuan utama evaluasi adalah untuk memberikan informasi mengenai keberhasilan atau ketidakefisienan proses dan hasil suatu kegiatan (Suparmin dkk., 2013, hal. 2).

1. Validitas

Dalam ranah evaluasi, validitas penilaian mencakup terhadap kecukupan dan keseragaman penafsiran dan pemanfaatan hasil penilaian. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana tes secara akurat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas diukur melalui berbagai aspek, antara validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk (Suparmin et al., 2013, hal. 2).

2. Keandalan

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Ini terdiri dari dua dimensi: konsistensi stabilitas dan konsistensi internal. Reliabilitas stabilitas diukur melalui metode test-retest, sedangkan reliabilitas konsistensi internal diukur menggunakan rumus Spearman-Brown, KR-20, atau KR-21. Jika soal tes tidak diukur secara dikotomis, rumus Cronbach Alpha digunakan (Suparmin dkk., 2013, hal. 2).

3. Kepraktisan Penggunaannya

Dalam konteks kepraktisan, perlu mempertimbangkan potensi kebocoran soal pada ujian bergiliran dan kesulitan dalam menyusun soal berbeda untuk setiap mahasiswa. Ujian non-tes yang melibatkan banyak kelas bersamaan dapat menjadi tidak praktis jika membutuhkan waktu yang lama per mahasiswa. Waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk ujian non-tulis dapat bervariasi, sehingga perlu dicari solusi yang lebih praktis dan efisien, seperti memberikan waktu khusus atau menggabungkan ujian tertulis dan ujian non-tulis (Suparmin et al., 2013, p. 1).

Berdasarkan sudut pandang kepraktisan, ujian non-tulis yang membutuhkan waktu per mahasiswa yang lama bisa menjadi tidak praktis,

terutama jika melibatkan banyak mahasiswa. Sejumlah mahasiswa juga menginginkan kejelasan waktu pelaksanaan ujian non-tulis. Beberapa saran yang diajukan mahasiswa termasuk menggunakan ujian tertulis saja, menyediakan waktu khusus untuk ujian non-tulis, dan membuat soal yang tidak terlalu sulit untuk memastikan mahasiswa dapat mengerjakannya dengan baik.

E. Jenis-Jenis Tes

Istilah "tes" berasal dari kata Latin (Perancis) "testum", yang aslinya mengacu pada cawan atau toples tanah liat yang digunakan untuk mengekstraksi logam mulia dari bahan seperti pasir, batu, dan tanah. Seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah tersebut berkembang dalam ranah psikologi (Inanna et al., 2021, hlm. 3).

Ada beragam cara untuk mengkategorikan soal tes, dengan satu klasifikasi umum berdasarkan metode penilaian dan tingkat kebebasan dalam menanggapi siswa. Soal-soal tes yang diberi skor secara obyektif disebut sebagai soal objektif, sedangkan soal-soal yang menuntut teknik penilaian yang lebih subyektif disebut soal subyektif. Misalnya, format benar-salah termasuk dalam kategori item tujuan karena definisi benar atau salah berdasarkan item tersebut. Sebaliknya, tes esai mencontohkan item yang dinilai secara subyektif (Tenbrink, 1974).

Definisi tes mencakup pertanyaan, tugas, atau serangkaian tugas yang dirancang secara strategis untuk mengekstrak informasi tentang sifat atau atribut pendidikan atau psikologis. Setiap item dalam pertanyaan atau tugas memiliki jawaban atau kondisi yang benar. Berbagai definisi tes antara lain:

- Gilbert Sax (1980) mengkarakterisasi tes sebagai tugas atau serangkaian tugas.
- S. Hamid Hasan (1988) mengartikan tes sebagai alat pengumpulan data yang dibuat khusus, dilihat melalui konstruksi soal yang digunakan.

Terdapat dua jenis tes yang umum, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai telah populer, terutama di pendidikan tinggi, sejak zaman Tiongkok pada tahun 2300 SM. Kelebihan tes esai meliputi kemudahan persiapan, namun tantangan dalam penilaian jawaban siswa. Tes esai memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengorganisir ide dengan koheren. Jawaban pada tes esai dapat memberikan petunjuk tentang proses pemikiran siswa, meskipun penilaiannya bersifat subyektif (Siswanto, 2006).

Contoh Tes Esai:

"Paparkan manfaat belajar matematika bagi kehidupan sehari-hari..."

Sebaliknya, tujuan tes datang dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Kategori ini mencakup tes dengan format benar-salah, soal menjodohkan, dan penilaian pilihan ganda. Tes obyektif sering diterapkan

dalam bidang ilmiah atau sosial, di mana definisi dijelaskan dengan jelas. Proses penilaiannya bersifat objektif, menjadikan tes ini sebagai pilihan umum untuk memancarkan pengetahuan konkret (Lumbantobing LR, 2021).

"Isilah titik-titik di bawah ini dengan benar dan tepat!"

Jenis tes ketiga adalah tes kinerja, digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan instruksional, seperti penggunaan peralatan laboratorium atau pembuatan model (Inanna et al., 2021, hlm. 3).

F. Prosedur Penyusunan Alat Penilaian Hasil Belajar

Seperti yang diungkapkan pada awal bab ini, pendesain instruksional merencanakan untuk mengembangkan alat penilaian acuan patokan. Alat penilaian ini akan digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai setiap kompetensi yang tercantum dalam tujuan instruksional. Untuk menyusun alat penilaian tersebut, pendesain instruksional harus mengikuti beberapa langkah yang terinci sebagai berikut:

1. Langkah Pertama: Menentukan Maksud Penilaian

a. Memberikan Umpan Balik:

- Alat penilaian acuan patokan akan memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai pencapaian mereka pada setiap tahap proses belajar. Ini akan membantu dalam menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi dalam tujuan instruksional.
- Alat penilaian ini berfungsi sebagai tes formatif, dan hasilnya dapat digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik pada bagian-bagian tertentu dari materi instruksional. Kuesioner atau wawancara dapat menjadi pelengkap dalam mengumpulkan informasi tambahan.

b. Menilai Efektivitas Sistem Instruksional:

- Alat penilaian acuan patokan juga akan digunakan untuk menilai efektivitas keseluruhan sistem instruksional. Ini melibatkan pengukuran hasil belajar peserta didik dalam menguasai semua kompetensi dalam Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan sampel kompetensi dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
- Alat penilaian ini akan berperan sebagai tes awal dan tes akhir selama uji coba sistem instruksional yang dikembangkan.

2. Langkah Kedua: Membuat Tabel Spesifikasi atau Kisi-kisi Tes (Test Blueprint)

- Memikirkan kerangka pengujian, yang disajikan oleh tabel spesifikasi langsung yang dikenal sebagai pengujian jaringan. Kisi ini terdiri dari empat kolom: daftar kompetensi, bobot kompetensi, proporsi jenis tes, dan jumlah soal tes.

- Menetapkan instrumen evaluasi setiap kompetensi dengan mengikuti serangkaian langkah, antara lain:
 - a) Membangun jaringan uji.
 - b) Mengidentifikasi item tes khusus untuk dinilai.
 - c) Merumuskan soal tes sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan.
 - d) Membangun tes.
 - e) Menyusun instruksi yang jelas.
 - f) Menyusun kunci jawaban.
 - g) Melaksanakan uji coba teknis.
 - h) Menganalisis hasil tes.
 - i) Merevisi tes secara berulang.
 - j) Memvalidasi dan memastikan pertanyaan.

G. Alat Penilaian Hasil Belajar Kinerja

Dalam kaitannya dengan instrumen penilaian, evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu teknik tes dan teknik non tes atau disebut juga non tes. Berikut penjelasan lengkap mengenai kedua teknik tersebut:

1. Teknik Tes:

- **Pemahaman dan Jenis Tes:** Tes dapat diberikan secara lisan, tertulis, atau melalui penerapan praktis. Tes lisan memerlukan tanggapan lisan, tes tertulis memerlukan tanggapan tertulis, dan tes praktik memerlukan tanggapan dalam bentuk tindakan. Sifat soal tes dapat bersifat obyektif (misalnya pilihan ganda) atau subyektif, seperti soal esai.
- **Fungsi dan Kegunaan Tes:** Tes berfungsi sebagai alat formal yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama fokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi pelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan. Namun tes juga dapat mencakup aspek afektif dan psikomotorik.
- **Jenis Tes Deskriptif dan Objektif:** Dibahas dua jenis tes yang berbeda, yaitu tes deskriptif (esai) dan tes tujuan. Tes deskriptif meliputi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa untuk merespons dengan mengelaborasi, menjelaskan, atau memberikan argumen dalam kata-kata dan bahasa mereka sendiri. Bentuk tes tujuan bermacam-macam, antara lain benar-salah, variasi pilihan ganda, menjodohkan, dan isian singkat.
 - a. **Tes Uraian (Tes Subyektif):**
 - Tes uraian mencakup uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian berstruktur.
 - Uraian bebas memberikan kebebasan jawaban tanpa batasan yang jelas.
 - Uraian terbatas memiliki pertanyaan yang lebih spesifik dan

terarah.

- Kelebihan tes uraian melibatkan kemudahan penyusunan, mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, tetapi memiliki kelemahan terkait validitas, reliabilitas, dan subjektivitas dalam penilaian.

b. Tes Objektif:

- Tes objektif mencakup tes benar-salah dan tes pilihan ganda.
- Tes benar-salah melibatkan pernyataan yang benar atau salah.
- Tes pilihan ganda meminta siswa memilih jawaban yang benar dari beberapa pilihan.
- Kelebihan tes objektif melibatkan representasi bahan ajar yang lebih baik, kemudahan pembacaan, dan objektivitas dalam penilaian, tetapi memiliki kelemahan seperti fokus pada pengenalan kembali dan persiapan yang lebih sulit.

2. Teknik Non Tes:

- Definisi dan Jenis Teknik Non Tes: Teknik non tes, atau nontes, digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar siswa. Ini melibatkan metode seperti wawancara, kuesioner, skala, daftar cocok (checklist), observasi, dan sosiometri.
- Penggunaan Teknik Non Tes: Guru lebih sering menggunakan teknik nontes karena alatnya mudah dibuat, praktis digunakan, dan lebih terfokus pada aspek kognitif hasil belajar siswa.
- Jenis Teknik Non Tes:
 - a. Wawancara:
 - Melibatkan tanya jawab sepihak untuk mendapatkan jawaban dari responden.
 - Terbagi menjadi wawancara bebas dan terpimpin.
 - Contoh: "Apakah cita-cita kamu?"
 - b. Kuesioner:
 - Sering disebut angket dan berisi daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.
 - Dibagi menjadi kuesioner langsung dan tidak langsung, serta kuesioner tertutup dan terbuka.
 - Contoh: Pertanyaan tertutup - "Ya/Tidak," dan pertanyaan terbuka - "Jelaskan pendapatmu tentang..."
 - c. Skala:
 - Alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian dalam bentuk pernyataan yang dinilai oleh responden.
 - Terbagi menjadi skala penilaian dan skala sikap.
 - d. Daftar Cocok (Checklist):
 - Deretan pernyataan yang responden tanda cek sesuai dengan

keadaan atau kriteria tertentu.

- Contoh: Checklist kehadiran siswa dalam suatu kegiatan.

e. Observasi:

- Melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap perilaku atau kejadian tertentu.
- Terdapat observasi langsung, observasi dengan alat, dan observasi partisipasi.
- Contoh: Mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

f. Sosiometri:

- Digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam beradaptasi dan hubungan sosial dengan teman sekelas.
- Melibatkan pemilihan teman yang paling dekat atau akrab.
- Contoh: Memilih teman yang akan diajak berkelompok dalam suatu tugas.

H. Alat Penilaian Hasil Belajar Kinerja

1. Penilaian Otentik: Definisi dan Konsep

Penilaian otentik, juga dikenal sebagai *Authentic Assessment*, mencerminkan suatu pendekatan evaluasi yang menempatkan siswa dalam situasi kontekstual yang mendekati kehidupan nyata. Definisi dari Pokey & Siders, seperti yang dikutip dalam Nisrokha (2018), menekankan pada penilaian kompetensi siswa dalam konteks dunia nyata. Mueller menambahkan bahwa penilaian otentik mengharuskan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermakna. Karakteristik Penilaian Otentik:

1. Melibatkan Pengalaman Nyata:

- Penilaian otentik menciptakan situasi atau konteks yang mencerminkan tantangan sehari-hari, meminta siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

2. Berkesinambungan:

- Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran, memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa.

3. Mencakup Penilaian Pribadi dan Refleksi:

- Selain penilaian kinerja, siswa juga diminta untuk melakukan penilaian diri dan refleksi, mengevaluasi keterampilan dan performansi mereka.

4. Terintegrasi:

- Penilaian otentik terkait erat dengan materi pembelajaran, diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memastikan relevansi dan

- kesesuaian.
5. Dapat Digunakan sebagai Umpan Balik:
 - Hasil penilaian memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka.
 6. Kriteria Keberhasilan dan Kegagalan Diketahui Siswa dengan Jelas:
 - Siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang kriteria penilaian, membantu mereka mengarahkan upaya mereka sesuai dengan harapan.
2. Prinsip-prinsip Penilaian Otentik:
 1. Tujuan:
 - Evaluasi didasarkan pada standar dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
 2. Terintegrasi:
 - Didesain dengan cermat, terintegrasi secara mulus dengan aktivitas pembelajaran, dan diterapkan secara konsisten sepanjang perjalanan pembelajaran.
 3. Ekonomi:
 - Efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penilaian.
 4. Transparan:
 - Proses penilaian, kriteria, dan alasan pengambilan keputusan dapat diakses secara terbuka oleh semua pemangku kepentingan terkait.
 5. Akuntabel:
 - Penilaian ini merupakan persetujuan pada pengawasan internal dan eksternal, dengan mempertimbangkan teknik, prosedur, dan hasil.
 6. Edukatif:
 - Meliputi unsur pendidikan dan motivasi, mendorong pertumbuhan baik peserta didik maupun pendidik.
 3. Jenis-jenis Penilaian Otentik:
 1. Penilaian Kinerja:
 - Mengharuskan partisipasi aktif peserta didik dalam aspek-aspek yang akan dinilai.
 2. Penilaian Proyek:
 - Mengevaluasi tugas atau proyek yang mencerminkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata.
 3. Penilaian Portofolio:
 - Mengevaluasi hasil kerja peserta didik yang direkam dan direfleksikan sepanjang suatu periode waktu.
 4. Penilaian Tertulis:
 - Melibatkan tes tertulis yang mencakup pemilihan jawaban, isian, dan uraian.

4. Keuntungan Penilaian Otentik:

1. Relevansi yang Tinggi:

- Penilaian mencerminkan aplikasi nyata pengetahuan dan keterampilan.

2. Motivasi Siswa:

- Siswa terlibat dalam tugas-tugas yang memiliki relevansi dengan kehidupan mereka.

3. Pemahaman yang Lebih Mendalam:

- Penilaian memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kemampuan siswa.

4. Pengembangan Keterampilan Kontekstual:

- Mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

5. Umpan Balik yang Konstruktif:

- Memungkinkan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penilaian merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan data dari aktivitas yang telah dilakukan, dengan tujuan menghasilkan keputusan berdasarkan hasil penilaian tersebut. Dalam bidang instrumen penilaian, terdapat banyak jenis penilaian yang dapat menjadi sumber informasi potensial untuk mengukur kemahiran siswa. Mulai dari penilaian harian hingga evaluasi seluruh sekolah, penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang tepat tentang pencapaian peserta didik yang selaras dengan materi yang dibahas. Sangat penting bagi pendidik untuk memberikan hasil penilaian yang sejalan dengan upaya tekun yang dilakukan oleh peserta didik.

Untuk memastikan akurasi, otentisitas, dan makna dari data penilaian, pendidik dapat mengimplementasikan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang sesuai. Prinsip-prinsip penilaian yang berlaku harus diikuti dengan baik untuk memastikan keadilan dan kualitas penilaian. Penyusunan alat penilaian dapat dilakukan dengan menentukan jenis, bentuk, dan variasi penilaian yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah menentukan hal tersebut, instrumen penilaian dapat disusun untuk mengumpulkan data secara sistematis.

Penilaian yang efektif dan tepat harus didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian yang telah ditetapkan, sehingga memberikan gambaran yang akurat mengenai capaian peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan bahwa proses penilaian memberikan informasi yang bermakna dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan terkait pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amrulloh, M. A. (2015). Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al Bayan*:

- Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 7(2), 125–148.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). MATERI KULIAH EVALUASI PEMBELAJARAN.
- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN: Teori dan Praktek.
- Islam Rian, P., & Universitas. (2016). Tujuan Alat Penilaian Hasil Belajar. 6–24.
- Lumbantobing LR. (2021). Kelebihan dan Keterbatasan dari Bentuk-Bentuk Penilaian Tes Tertulis. Pusdiklat Keuangan Umum. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/kelebihan-keterbatasan-penilaian-tes-tertulis-0f81178c/detail/>
- Muhson, A. (2014). Penyusunan Alat Penilaian Hasil Belajar Dan Analisis Butir Soalnya.
- Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1–13.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). Jurnal Madaniyah, 8(2), 209–229.
- Pangastuti, R., & Ati, K. M. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD, 8(2), 202–217. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1606>
- Suparman, M. A. (2012). Desain Instruksional Modern. PT. GelorabAksara Pratama.
- Suparmin, S., Bakar, U. A., Giyoto, G., & Fauzi, A. (2013). Validitas, Reliabilitas, Dan Kepraktisan Ujian Melalui Observasi Dan Bentuk Lisan Bagi Kelas Besar Pada Prodi Pai Fakultas Tarbiyah Dan Bahasa Iain Surakarta. Kodifikasia, 6(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.208>